

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang tergantung pada kualitas pendidikan. Pendidikan diselenggarakan secara teratur, sistematis, dan mengikuti aturan-aturan yang jelas guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan sendiri terdiri dari pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal dimulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Untuk pendidikan non formal dimulai dari kelompok bermain, lembaga pelatihan, lembaga kursus dan lain-lain. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai lingkungan. Program pendidikan yang dilaksanakan secara tepat akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi dan berkarakter. Karakter sumber daya manusia yang dihasilkan yaitu sumber daya manusia yang mempunyai kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi diri melalui proses belajar terus menerus dan menjadi diri sendiri (Monalisa, 2015:173).

Menurut Silalahi (2016:1) tujuan mengajar pada umumnya adalah agar bahan pelajaran yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Penguasaan ini dapat ditunjukkan dari hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh siswa. Tercapai atau tidaknya suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran, metode pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sehingga guru dituntut untuk mempertimbangkan model pembelajaran, metode dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan saat mengajarkan materi pembelajaran. Peran guru di kelas tidak cukup hanya memberi informasi, tapi yang lebih penting adalah sebagai motivator, fasilitator, pembuat keputusan, pembelajaran sepanjang hayat, dan organisator pembelajaran.

Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran khususnya dalam belajar Biologi sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Kemampuan guru sangat diuji dalam pelaksanaan

pembelajaran di kelas, apabila guru telah mampu menguasai kelas dalam materi pelajaran, maka bukan hal mustahil bila minat belajar siswa tumbuh.

Untuk melihat keadaan siswa di lapangan, dilakukan observasi di SMA Negeri 17 Medan. Berdasarkan observasi banyak masalah yang dihadapi guru dalam peningkatan hasil belajar di antaranya rendahnya minat belajar siswa, proses pembelajaran yang dilakukan masih banyak yang cenderung berpusat pada guru saja, kurang mempergunakan media pembelajaran, kemampuan guru mengelola kelas yang minim, serta kurangnya penggunaan model-model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar.

Cara mengajar guru di kelas yaitu guru cenderung menyampaikan isi mata pelajaran dengan menyampaikan materi secara ceramah atau konvensional. Hal ini memberi gambaran bahwa pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru masih belum dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya sehingga menjadikan siswa jenuh dan menganggap belajar merupakan kegiatan yang membosankan terutama dalam mata pelajaran Biologi.

Informasi yang didapat dari sekolah yaitu faktor inilah yang mempengaruhi hasil belajar siswa bahwa hasil belajar siswa masih rendah yaitu nilai rata-rata ulangan harian siswa hanya mencapai 68 dari nilai KKM 75. Dari 82 siswa, hanya 70% siswa yang mengalami ketuntasan, sedangkan 30% siswa tidak mengalami ketuntasan. Guru kurang menggunakan variasi model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Hal ini memperlihatkan bahwa hasil belajar yang rendah perlu mendapat perhatian dan pertimbangan dari guru dalam memilih model pembelajaran yang digunakan.

Menurut Sari (2013:53) dari segi siswa penyebab sulitnya siswa memahami materi Biologi dalam pembelajaran adalah siswa menganggap materi Biologi bersifat hafalan. Agar terhindar dari hafalan maka sangatlah cocok jika diajarkan dengan model pembelajaran ini siswa dalam kelompok dapat mengambil bagian kecil masing-masing dan mendiskusikan secara bersama bagian yang mereka pelajari. Ini merupakan suatu cara yang dapat mengefisienkan waktu dan tenaga guru dalam mengajar sehingga guru memiliki banyak waktu untuk mengulang semester sebelum para siswa melaksanakan ujian akhir semester ataupun ujian akhir sekolah.

Model pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti adalah *Jigsaw* dan *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Sedangkan model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Kristianti (2013:3) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan pembelajaran dengan sistem penomoran dan menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi, menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran. Adapun ciri khas model NHT adalah hanya menginginkan satu siswa yang mewakili kelompoknya tanpa menginformasikan sebelumnya kepada kelompok tersebut siapa yang akan menjadi wakilnya. Hal ini mampu meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok. Semua anggota kelompok harus menguasai materi pembelajaran, karena memiliki peluang yang sama untuk dipanggil oleh guru sehingga tidak ada istilah “numpang nama” dalam kelompok.

Kawuwung (2011:157) menyatakan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan strategi pembelajaran dengan cara setiap peserta didik diberi nomor, kemudian di buat suatu kelompok selanjutnya guru memanggil nomor peserta didik sebagai ganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas. Strategi pembelajaran NHT mengedepankan aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari beberapa sumber belajar yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Asfaroh (2013:3) menyatakan bahwa pembelajaran tipe *Jigsaw* merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerjasama dan saling ketergantungan antara siswa serta didasarkan pada pandangan konstruktivisme di mana pengetahuan dibangun dari pengetahuan siswa itu sendiri. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, siswa bekerja dalam kelompok selama dua

kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri (asal) dan dalam kelompok ahli strategi.

Nurhayati (2012:2) mengatakan bahwa pembelajaran *Jigsaw* terdiri atas siklus reguler dari kegiatan-kegiatan pengajaran sebagai berikut: (1) membaca, para siswa menerima topik ahli dan membaca materi yang diminta untuk menemukan informasi; (2) diskusi kelompok-ahli, para siswa dengan keahlian yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok ahli; (3) laporan tim, para ahli kembali ke dalam kelompok mereka masing-masing untuk mengajari topik-topik mereka kepada teman satu timnya; (4) tes, para siswa mengerjakan kuis-kuis individual yang mencakup semua topik; (5) rekognisi tim, menghitung skor.

Menurut Setiawan (2015:367), strategi pembelajaran *Jigsaw* mampu untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Pembelajaran kooperatif *Jigsaw* berpotensi memberdayakan keterampilan metakognitif siswa karena sintaks pembelajaran kooperatif *Jigsaw* membantu mereka belajar saling membantu, berdiskusi, dan berargumentasi untuk memahami, mengerti dan mengetahui suatu topik secara bersama, serta menuntut tanggung jawab individu untuk menguasai materi ajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan diadakan suatu penelitian dengan judul: **“Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dengan *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Indera Di kelas XI IPA SMA NEGERI 17 MEDAN Tahun Pembelajaran 2016/2017”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah.
2. Rendahnya minat belajar siswa belajar Biologi.
3. Kecenderungan guru menggunakan metode konvensional dalam mengajar.

1.3. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah, maka dari identifikasi masalah yang ada, masalah penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan adalah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Numbered Head Together* (NHT) .
2. Materi pokok pembelajaran dalam penelitian ini adalah Sistem Indera.
3. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPA SMA NEGERI 17 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi Sistem Indra di kelas XI IPA SMA NEGERI 17 Medan TP. 2016/2017?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi Sistem Indra di kelas XI IPA 2 SMA NEGERI 17 Medan TP. 2016/2017?
3. Adakah perbedaan hasil belajar siswa yang belajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan *Numbered Head Together* (NHT) pada materi Sistem Indera di kelas XI IPA SMA NEGERI 17 Medan TP. 2016/2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di kelas XI IPA SMA Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head*

Together (NHT) di kelas XI IPA SMA Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

3. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Numbered Head Together* (NHT) pada materi Sistem Indra di SMA Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Bagi guru, sebagai alternatif model pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa.
2. Bagi siswa, sebagai pengalaman tentang cara berdiskusi dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Numbered Head Together* sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan berkomunikasi dengan orang lain untuk saling berbagi informasi.
3. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Numbered Head Together*.
4. Bagi sekolah dan lembaga pendidikan, sebagai pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melakukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Numbered Head Together*.